

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menciptakan suatu interaksi dalam lingkungan sosial. Interaksi yang melibatkan bahasa dapat terjadi dalam proses pembelajaran di kelas bagi guru dan peserta didik. Bahasa tersebut dapat digunakan sebagai media dalam mengungkapkan ide, gagasan, keinginan dan perasaan untuk dapat dipahami dan dipelajari.

Bahasa dapat dipelajari untuk mendapatkan pemahaman dan penguasaan akan bahasa itu sendiri. Bahasa yang dimiliki seseorang dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya dalam memperoleh kata dari lingkungannya. Salah satu aspek perkembangan bahasa yaitu kosakata. Kosakata menjadi bagian penting dalam penguasaan bahasa bagi manusia sebagai makhluk sosial. Salah satu makhluk sosial yang sangat membutuhkan bahasa yaitu siswa tunarungu.

Tunarungu adalah anak yang mengalami kesulitan mendengar dari gradasi ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar, sehingga berdampak dalam memproses informasi yang menggunakan bahasa¹. Sekalipun sudah memakai alat bantu dengar, tetap memerlukan layanan Pendidikan khusus. Gangguan pendengaran mempengaruhi aspek bahasa, anak tunarungu tidak mendapatkan masa pemerolehan bahasa pertama yang disebut sebagai bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ibu terjadi secara alamiah di lingkungan terdekatnya untuk dapat mengenal dan menggunakan bahasa.

Pada umumnya, anak usia 4 tahun sudah memasuki tahap purnabahasa (postlingual) yaitu mengenal dan memahami lambang bahasa dengan kemampuan menerapkan aturan bahasa yang digunakan di lingkungannya. Sedangkan anak tunarungu, pada umumnya, anak baru akan memasuki tahap purnabahasa pada usia 12 tahun. Purnabahasa tersebut hanya terjadi bila anak tunarungu mendapatkan layanan khusus yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan dalam pembelajaran pemerolehan bahasa, paling lambat sejak berusia dua tahun atau sejak

¹ Murni Winarsih, *Membaca Ideovisual untuk Siswa Tunarungu* (Jakarta: Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, 31 (2), 2017) h. 130.

anak diketahui menderita ketunarunguan.² Pemerolehan bahasa yang tertunda akan mempengaruhi kognitif anak tunarungu untuk mendapatkan bahasa dan berkomunikasi.

Adanya hambatan dalam proses pemerolehan bahasa menyebabkan siswa tunarungu memiliki permasalahan dalam penguasaan kosakata sehari-hari, ketercukupan perbendaharaan kata yang dimiliki sangat berpengaruh dalam proses mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Hal tersebut membutuhkan pelayanan khusus melalui proses pembelajaran yang adaptif guna mengembangkan kemampuan berbahasa dan komunikasi.

Peneliti melakukan observasi awal di SLB-B Pangudi Luhur dari jenjang TK Kelas 2 dan jenjang SD kelas 1 hingga kelas 3. Hasil pengamatan yang dilakukan adalah pada kelas TKLB jenis kata yang dipelajari mulai dari kata kerja, kata benda hingga kata sifat melalui Metode Maternal Reflektif (MMR). Salah satu jenis kata yang dipelajari yaitu kata sifat. Kata sifat merupakan kata yang sulit dipahami dan diterapkan karena bersifat abstrak pada aspek kognitif siswa tunarungu. Pembelajaran kata sifat tersebut dapat terjadi di kelas 2 dan 3 jenjang sekolah dasar.

Pada pengamatan awal tersebut, permasalahan siswa tunarungu pada kemampuan penguasaan kosakata di kelas sekolah dasar SLB-B Pangudi Luhur ialah siswa tunarungu jenjang sekolah dasar belum memahami kosakata secara keseluruhan, termasuk kata sifat yang termasuk dalam kategori kata yang abstrak. Adapun temuan di SLB-B Pangudi Luhur mengenai beberapa penyebab siswa tunarungu jenjang sekolah dasar tidak memahami kata sifat, yaitu: (1) Tidak mengetahui arti kata sifat (2) Kemampuan siswa yang beragam dalam menerima informasi (3) Belum bisa memahami kalimat secara keseluruhan (4) Belum mampu mengklasifikasikan jenis kosakata (5) Masih memahami kata sifat yang bersifat konkret (6) Belum dapat mengekspresikan kata sifat yang didapat ketika merasakan (7) Belum mengalami situasi atau pengalaman terkait kata sifat tersebut. Proses pembelajaran kosakata tersebut menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk mengajarkan bahasa kepada siswa tunarungu. Metode Maternal Reflektif (MMR) diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu menggunakan beberapa teknik pembelajaran bahasa.

² *Ibid*

Pernyataan mengenai Metode Maternal Reflektif (MMR) dari para guru kelas di SLB-B Pangudi Luhur yaitu keunggulan MMR pada pengembangan bahasa siswa tunarungu dapat berkembang karena kosakata berasal dari siswa sendiri. Siswa merasakan langsung sehingga dapat mengingat kosakata dan membentuk bahasa miliknya. Dari percakapan alami lalu dibuat bacaan sehingga bahasa siswa dapat berkembang. Perkembangan bahasa tersebut dapat optimalkan melalui peran orangtua di rumah yang dapat melanjutkan atau menambah percakapan agar kosakata siswa semakin luas.

Diperkuat dengan pernyataan dari guru lain bahwa penerapan MMR berasal dari kata yang dapat dituliskan menjadi kalimat sehingga terjadi pengembangan bahasa. Selain itu, siswa mempelajari dan memahami jenis kata seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, antonim, dan sinonim dari bacaan hasil percakapan. Siswa tunarungu mempelajari kata, termasuk kata sifat harus merasakan situasi atau pengalaman dahulu untuk mendapatkan bahasa lalu akan dilisankan atau divisualisasikan. Dari situasi atau pengalaman tersebut akan menghasilkan kata sifat melalui percakapan alami dan bacaan.

Hasil penelitian mengenai pengaruh Metode Maternal Reflektif (MMR) pada tahun 2016 adalah metode maternal reflektif memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu³. Selain itu, hasil penelitian lainnya tentang efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang tahun 2018 bahwa Metode Maternal Reflektif dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak tunarungu⁴. Kemampuan berbicara dan kemampuan berbahasa ekspresif pada siswa tunarungu memiliki keterkaitan pada kemampuan siswa dalam menguasai berbagai kosakata. Dengan penguasaan kosakata, maka siswa tunarungu dapat mengungkapkan suatu hal baik secara lisan maupun tulisan dan dapat dipahami oleh lawan bicara.

Penguasaan kosakata bagi siswa tunarungu di SLB-B Pangudi Luhur dapat diajarkan melalui salah satu teknik dalam Metode Maternal Reflektif (MMR) yaitu

³ Yuliasuti Alfiani Noermasari, dan Efendi, *Efek Metode Maternal Reflektif terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu* (Malang: Jurnal Ortopedagogia, 2 (2), 2016) h.82.

⁴ Fauzi Irwanto, Mega Iswari, dan Elsa Efrina, *Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu*. (Padang: Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 2 (2), 2018) h.25.

membaca ideovisual. Membaca ideovisual dalam pembelajaran bahasa bagi tunarungu mengajak siswa untuk membaca ulang ide-ide, gagasan, atau ungkapan perasaan anak saat percakapan sebelumnya yang divisualisasikan dalam tulisan, gambar dan peragaan (bermain peran) sesuai konteks ide yang diungkapkan oleh anak. Ide yang diungkapkan oleh anak akan dibentuk menjadi sebuah bacaan yang berisikan kata-kata. Penguasaan kata sifat juga didukung dengan refleksi pada teknik membaca ideovisual. Penerapan refleksi dimulai dari percakapan, visualisasi, membaca ideovisual lalu latihan refleksi. Sebuah kata sifat dapat diverbalkan dengan kata tanya “Yang bagaimana?” untuk dapat menggambarkan kata tersebut. Refleksi juga dapat dilakukan dengan latihan tertulis dan latihan lisan.

Diperkuat dengan teori kognitif menurut Piaget bahwa akibat dari ketunarunguan jika tidak diberi teknik atau strategi yang tepat maka perkembangan kognitif siswa tunarungu hanya sampai pada tahap operasional konkret yaitu sesuatu yang hanya dapat dilihat, karena kemampuan mendengar sangat menentukan kemampuan kognitif. Apabila tidak menggunakan teknik atau strategi yang sesuai, maka akan sulit untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa tunarungu untuk sampai pada tahap operasional formal. Karena tahap operasional formal adalah tahap memahami konsep abstrak, termasuk dengan kata sifat. Anak tunarungu adalah individu pemata, maka apabila hanya memahami konsep konkret seperti kata kerja dan kata benda maka kognitif siswa masih dalam kategori rendah. Kemampuan mendengar pada anak dapat berpengaruh pada kemampuan kognitifnya yaitu anak dapat memiliki bahasa yang diperoleh dari informasi yang diterima melalui pendengaran dan dimaksimalkan dengan pembelajaran bahasa. Dengan kemampuan kognitif yang baik, maka anak dapat mencapai pada tahap kognitif yang paling tinggi yaitu operasional formal yang berkaitan dengan konsep abstrak.

Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan di Taman Latihan dan Observasi (TLO) SLB-B Pangudi Luhur yaitu pembelajaran huruf dan kata yang dilakukan di TLO menerapkan teknik membaca ideovisual untuk mengenalkan kata, tidak diawali dengan pengenalan huruf dengan huruf. Bentuk huruf dikenalkan dalam bentuk gambar. Sebagai contoh adalah kata ayam. Kata ayam akan dikenalkan secara global ideovisual. Artinya, anak dikenalkan secara keseluruhan mengenai

huruf dari kata tersebut. Huruf dan kata yang telah dipelajari akan menjadi kosakata baru. Setiap kosakata baru akan dikumpulkan dalam deposito kata. Lalu, kata tersebut dipecah dalam bentuk kartu-kartu. Setiap kartu memiliki satu gambar dan satu tulisan. Anak Taman Latihan dan Observasi (TLO) yang rata-rata sekarang berumur 3 tahun sudah memiliki kurang lebih 50 kata. Maka pada usia 6 tahun kemungkinan anak akan memiliki 600 kata⁵.

Pemerolehan kata sifat yang didapat oleh siswa tunarungu akan selalu meningkat karena siswa tunarungu dididik dengan Metode Maternal Reflektif dibantu melalui Teknik Membaca Ideovisual dalam pembelajaran bahasa sehingga dapat menggantikan masa pemerolehan bahasa siswa yang tertunda dalam mengenal dan menggunakan bahasa. Dengan teknik membaca ideovisual, siswa tunarungu dapat mencapai dan meningkatkan perkembangan kognitif pada tahap operasional formal dengan menguasai bahasa berupa kata sifat. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai “Teknik Membaca Ideovisual dalam Penguasaan Kata Sifat pada Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Kelas 3A di SLB-B Pangudi Luhur.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu Pelaksanaan Teknik Membaca Ideovisual dalam Penguasaan Kata Sifat pada Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Kelas 3A di SLB-B Pangudi Luhur, dirinci menjadi:

1. Bagaimana Pelaksanaan Teknik Membaca Ideovisual dalam Penguasaan Kata Sifat pada Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Kelas 3A di SLB-B Pangudi Luhur?
2. Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru mengenai Teknik Membaca Ideovisual dalam Penguasaan Kata Sifat pada Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Kelas 3A di SLB-B Pangudi Luhur?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Teknik Membaca

⁵ Jelyna Christine, *Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu*, (Banten: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, 3 (2), 2016) hh. 101-102.

Ideovisual dan Evaluasi dalam Penguasaan Kata Sifat pada Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Kelas 3A di SLB-B Pangudi Luhur.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan dalam ilmu pendidikan khusus mengenai Teknik Membaca Ideovisual dalam Penguasaan Kata Sifat pada Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Kelas 3A di SLB-B Pangudi Luhur.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti: Dapat menambah pengetahuan tentang ilmu yang telah dipelajari selama studi dan sebagai pengalaman dalam bidang pendidikan khusus mengenai Teknik Membaca Ideovisual dalam Penguasaan Kata Sifat pada Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Kelas 3A di SLB-B Pangudi Luhur.
- b. Bagi Siswa: Dengan Teknik Membaca Ideovisual dalam Penguasaan Kata Sifat pada Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Kelas 3A di SLB-B Pangudi Luhur dapat menguasai kata sifat.
- c. Bagi Guru: Sebagai informasi untuk menerapkan Teknik Membaca Ideovisual dalam Penguasaan Kata Sifat pada Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Kelas.
- d. Bagi Sekolah: Untuk mendeskripsikan Teknik Membaca Ideovisual dalam Penguasaan Kata Sifat pada Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Kelas agar dapat diterapkan oleh sekolah lain yang belum menerapkan teknik membaca ideovisual.
- e. Bagi peneliti selanjutnya: Sebagai bahan referensi dan informasi untuk menambah wawasan dan mengembangkan penelitian sebelumnya mengenai Teknik Membaca Ideovisual dalam Penguasaan Kata Sifat pada Siswa Tunarungu Sekolah Dasar.